

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sarasannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan lebih berhubungan dengan teori pendidikan yang mengutamakan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (dalam Munandar dkk, 2022).

Ilmu Pendidikan adalah dua kata yang dipadukan, yakni Ilmu dan Pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka disebutkan, bahwa Ilmu adalah Pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu. Good (dalam Munandar dkk, 2022) Ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, dan juga menggunakan instrument secara seksama dalam mengajukan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering kali dalam bentuk eksperimen.

Dengan pendidikan, maka masyarakat dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat bersaing pada era teknologi. Sadar akan pentingnya pendidikan, mendorong masyarakat untuk mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Hakikat perguruan tinggi yaitu sebagai proses belajar mengajar adalah berusaha mencari informasi dan pengetahuan serta mengajar. Perguruan tinggi sebagai proses belajar mengajar yang berarti berusaha memperoleh pengetahuan dan perilaku yang benar tentang sesuatu dari lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah mengkomunikasikan pengetahuan dan perilaku tadi kepada orang lain sedemikian rupa sehingga orang lain mampu mengembangkan lebih lanjut, sesuai dengan Mendikbud RI, 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar dan mengikuti proses pembelajaran (dalam Simatupang dkk, 2021).

Menurut Siswoyo (dalam Widodo, 2021) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap

mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu mahasiswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya, mahasiswa tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu mahasiswa juga disebut sebagai makhluk sosial. Setiap mahasiswa memiliki keunikan pribadi yang berbeda dengan mahasiswa yang lainnya. Setiap mahasiswa berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Perbedaan cara belajar ini menunjukkan cara termudah mahasiswa untuk menyerap informasi selama belajar, Keterikatan mahasiswa secara aktif dalam belajar disebut sebagai *student engagement*.

Student engagement merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis mahasiswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial dikelas ataupun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt dkk, dalam Ariani dkk, 2019). *Student engagement* di bidang akademik adalah suatu proses psikologis yang meliputi ketertarikan, usaha, investasi dan perhatian peserta didik yang disalurkan ketika sistem pembelajaran (Marks, dalam Bariyah, 2017). *Student engagement* dalam belajar mempunyai pengaruh yang penting baik itu bagi peserta didik, dosen, sekolah atau perguruan tinggi itu sendiri. Pentingnya *student engagement* bagi mahasiswa ini sudah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya yaitu Wang dan Halcombe (2010) bahwa *student engagement* mahasiswa berhubungan erat terhadap prestasi akademik mahasiswa itu sendiri.

Mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi ditandai dengan kondisi yang positif, bersemangat, berenergi, totalitas dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan kapasitasnya sebagai peserta didik dan memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam melaksanakan peraturan yang telah disepakati perguruan tinggi (Schaufeli dkk 2002). *Student engagement* pada mahasiswa ditandai dengan kondisinya yang positif terhadap apapun yang berkaitan dengan dirinya sebagai mahasiswa, baik itu secara perilaku, kognitif maupun emosi.

Menurut Connell and Wellborn (dalam Gladisia, dkk 2022) *Student engagement* adalah tampilan atau manifestasi dari motivasi yang dilihat melalui tindakan yaitu perilaku, emosi, dan kognitif yang ditampilkan oleh siswa dalam kegiatan akademik. Tidakan tersebut berenergi, terarah, dan ketika mendapatkan kesulitan akan tetap bertahan dalam melakukan tindakan tersebut. Sedangkan Reeve & Tseng (dalam Jamaluddin dkk, 2022) mengemukakan bahwa *student engagement* adalah perilaku yang memfokuskan perhatian, usaha, ketekunan, minat dan antusiasme terhadap tugas. *Student engagement* juga mampu mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan, kecemasan, dan kebosanan. Appelton dkk (dalam Jamaluddin, dkk 2022) mengemukakan bahwa *student engagement* di lingkungan tempat belajar sangatlah penting, penyebab utama banyaknya individu yang merasa bosan, tidak termotivasi hingga sama sekali tidak ingin terlibat dengan proses belajar yang pada akhirnya perilaku tersebut membuat mereka terlepas (tidak terlibat) dari aspek akademis dan lingkungan hidup sosial dalam perkuliahan.

Sedangkan Adanya *student engagement* pada diri mahasiswa akan membuat berkurangnya perilaku yang tidak diinginkan seperti mencontek, bolos, tidak mendengarkan dosen maupun perilaku negatif lainnya dan akan memiliki kesadaran sendiri untuk taat pada aturan perguruan tinggi. Bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan, saat ini masih banyak ditemukan peserta didik yang memiliki *student engagement* dibawah yang diharapkan. Sekarang banyak ditemukan peserta didik dengan perilaku yang tidak sesuai sebagai mahasiswa, seperti bolos pada saat proses pembelajaran berlangsung, menyontek, tidak melaksanakan perintah dan tugas yang diberikan, tidak memperhatikan dosen ketika menjelaskan pembelajaran, tidak melaksanakan aturan perguruan tinggi, dan tidur saat kelas berlangsung (Perwitasari, dalam Rahman dkk, 2020). *Student engagement* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi dan memunculkan keterlibatan belajar siswa. Faktor internal yang memengaruhi dinamika motivasi keterlibatan belajar adalah self system proses yang terdiri dari dimensi *sense of relatedness*, *sense of autonomy*, dan *sense of competence*. Adapun faktor eksternal yang memengaruhi *student engagement* adalah dukungan sosial, diantaranya dukungan kampus, yang terdiri dari dukungan guru dan dukungan teman sebaya. (Halimah dkk, dalam Rahman dkk, 2020).

Dukungan sosial merupakan hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam

Rif'ati dkk, 2018). Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah (David & Oscar, dalam Rif'ati dkk, 2018)

Sarafino (dalam Putra, 2020) menyatakan dukungan sosial merupakan tindakan yang dilakukan orang lain (keluarga, teman, pasangan atau kekasih, dan organisasi komunitas) untuk membantu dan memberikan perhatian individu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Adanya dukungan sosial yang diperoleh oleh individu akan memunculkan persepsi terhadap seseorang yang telah memberikan dukungan, seperti: rasa kenyamanan, rasa percaya, rasa dicintai, merasa orang lain dapat memberikan penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan, dan merasakan seseorang tersebut dapat memberikan pertolongan pada saat dibutuhkan, Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. (House dan Khan dalam Saefullah 2018).

Dukungan sosial menurut Dalton dkk (dalam Trimulatsih, 2022) adalah suatu proses sosial, emosional, kognitif dan perilaku yang terjadi dalam hubungan pribadi, yaitu dimana individu merasa mendapat bantuan dalam melakukan penyesuaian atas masalah yang dihadapi. Menurut Edianti dan Raisa (dalam

Trimulatsih 2022), dukungan sosial yang sesuai akan membantu seseorang memenuhi kebutuhan saat mengalami kondisi yang sulit, dapat membantu menemukan cara efektif untuk keluar dari masalah, membuat individu merasa dicintai dan dihargai sehingga meningkatkan kepercayaan pada dirinya untuk mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.

Dukungan sosial dapat diperoleh oleh mahasiswa dari berbagai sumber dimensi. Menurut Zimet, dkk (dalam Jessica 2019), terdapat tiga sumber dimensi dukungan sosial yang dapat diperoleh oleh mahasiswa, yaitu keluarga, teman, dan orang-orang yang spesial baginya (*significant others*). Menurut Taylor (dalam Sanjaya, 2019) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, dan berasal dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Menurut Saroson (dalam Sanjaya 2019)), dukungan sosial adalah adanya transaksi interpersonal yang ditunjukkan dengan memberikan bantuan pada individu lain, dimana bantuan itu umumnya diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari 2023 Pada sepuluh (10) orang mahasiswa Psikologi, di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ditemukan masalah pada *student engagement* (keterlibatan siswa), kurangnya ketertarikan mahasiswa dalam proses pembelajaran sehingga membuat mereka sering tidak terlibat di dalam kelas, beberapa diantaranya masih sering lalai dalam kegiatan kuliah, seperti ketika mengerjakan tugas mereka cenderung menyelesaikan sehari sebelum batas

pengumpulan atau kebut semalam, ketika kuliah selesai mereka lebih memilih pulang dari pada meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan kampus atau organisasi, saat pembelajaran berlangsung mereka sering merasa bosan dan tidak tertarik dengan topik atau metode pembelajaran yang diberikan dosen, dan rendahnya keinginan mereka untuk menjadi yang lebih baik didalam kelas, hal ini berkaitan dengan cukup tidaknya dukungan sosial yang didapat setiap mahasiswa. Ketika dilakukan wawancara dengan salah satu dosen di UIN Imam Bonjol Padang, dari perilaku mahasiswa sehari-hari baik di kelas maupun di luar kelas, dosen juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan sosial terhadap mahasiswa, maka dari itu dosen juga berperan untuk memperhatikan atau mengamati bagaimana kondisi mahasiswa ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara juga ditemukan para mahasiswa kurang mendapat dukungan social seperti empati dan perhatian dari keluarga ataupun teman sebaya, ketika mendapat sebuah keberhasilan orang-orang terdekat cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih baik darinya sehingga membuat mereka merasa marah, kesal dan sedih, Mahasiswa kurang mendapat reward atas pencapaian yang telah diselesaikan, contohnya orang tua menuntut melebihi dari kemampuan yang dia punyai. ketika sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas teman dan orang terdekat tidak membantu sama sekali atau tidak peduli, saat melakukan kesalahan mereka cenderung tidak merasa bersalah karena kurang mendapat arahan atau nasehat dari keluarga ataupun teman, ketika dengan sengaja mereka melalaikan tugas kuliah, tidak masuk kelas dan lainnya.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan *student engagement* pernah diteliti pada tahun 2018 oleh Anggit Kurniawan Wisuda mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan *Student Engagement* Pada Siswa Di Sekolah Inklusif Kota Salatiga” . Ada juga pada tahun 2019 oleh Oki Dwi Sanjaya mahasiswa Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Guru dengan *Student Engagement* Pada Siswa MAN 2 Banjar Negara”. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya terletak pada tempat penelitian, tahun penelitian, dan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang “

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah Terdapat Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi sosial dan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sampel Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan masukan dan informasi bagi mahasiswa agar dapat maksimalkan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan sebagai seorang mahasiswa melalui penerapan perilaku *student engagement* dan mendapat dukungan sosial yang baik dalam proses pembelajaran perkuliahan

a. Bagi Pihak Prodi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan mamfaat sebagai bahan masukan untuk menunjang keefektifan dan optimalisasi proses pembelajaran dikelas bersama mahasiswa

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan informasi dalam melakukan penelitian yang sama atau dijadikan referensi untuk keperluan penelitian selanjutnya.